

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Ibu Hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Nurfadillah^{1*}, Indah Sari Purna Lumeno²

^{1,2}Program Studi S1 Kebidanan Universitas Mega Buana Palopo

nurfadillah@gmail.com

*corresponding author

Abstrak

Gizi ibu merupakan komponen prenatal yang memegang peranan penting. Pertumbuhan linier anak dipengaruhi oleh berat badan ibu yang merupakan salah satu komponen kesehatan gizi ibu dan berhubungan secara linier dengan indeks massa tubuh (IMT). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status gizi ibu hamil. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dan proses pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh ibu hamil yang bekerja di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia pada bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2024. Jumlah ibu hamil yang bekerja di wilayah tersebut sebanyak 32 orang. Dengan menggunakan pendekatan sampling, maka setiap sampel yang digunakan adalah semua sampel. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan digunakan lembar kuesioner. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan menggunakan program statistik SPSS versi 20 dan dilakukan uji chi square untuk mengevaluasi data. Hasil menunjukkan diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan status gizi ibu hamil. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai p untuk pengaruh tersebut sebesar 0,020 dengan nilai ambang batas sebesar 0,05. Terdapat pengaruh pengetahuan terhadap status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur yang cukup besar. Jika dibandingkan dengan nilai ambang batas 0,05, nilai p sebesar 0,000 jauh lebih rendah. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap status gizi ibu hamil terlihat dengan nilai p sebesar 0,000 di Wilayah Kerja Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai ambang batas yang telah ditetapkan yaitu sebesar 0,05.

Kata Kunci : usia; pengetahuan; pendapatan; status gizi; ibu hamil

Abstract

Maternal nutrition is a prenatal component that plays an important role. The child's linear growth is influenced by the mother's weight, which is one of the components of maternal nutritional health and is linearly related to body mass index (BMI). The purpose of this study was to determine the factors that influence the nutritional status of pregnant women. This study used quantitative techniques and the data collection process was carried out using a cross-sectional approach. The population was all pregnant women who worked in the UPTD Lambandia Health Center work area from August to September 2024. The number of pregnant women working in the area was 32 people. By using a sampling approach, each sample used was all samples. To obtain the required data, a questionnaire sheet was used. After the data was collected, the data was processed and analyzed using the SPSS version 20 statistical program and a chi-square test was carried out to evaluate the data. The results showed that there was a relationship between the age of pregnant women and the nutritional status of pregnant women. There was a significant difference between the p value for this effect of 0.020 and the threshold value of 0.05. There is a significant influence of knowledge on the nutritional status of pregnant women in the Lambandia Health Center Working Area located in Lambandia District, East Kolaka Regency. When compared to the threshold value of 0.05, the p value of 0.000 is much lower. The influence of income level on the nutritional status of pregnant women can be seen with a p value of 0.000 in the Lambandia Health



Center Working Area located in Lambandia District, East Kolaka Regency. This value is lower than the threshold value that has been set, which is 0.05.

Keywords: age; knowledge; income; nutritional status; pregnant women

PENDAHULUAN

Ibu hamil membutuhkan minimal 400 kalori setiap hari untuk menjaga kesehatannya. Kebutuhan ini meningkat sedikitnya lima belas persen dari apa yang biasanya dimakan atau yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk empat puluh persen untuk janin dan enam puluh persen untuk ibu. Ibu hamil memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan jumlah nutrisi yang mereka konsumsi. Makanan dan minuman yang dikonsumsi tidak hanya harus mengenyangkan, tetapi juga harus menyediakan data yang cukup dan seimbang untuk kecukupan gizi (Pratiwi & Hamidiyanti, 2020).

Berat badan ibu yang merupakan salah satu komponen status gizi ibu hamil (berhubungan langsung dengan indeks massa tubuh) akan mempengaruhi pertumbuhan linear anak. Gizi ibu hamil merupakan faktor prenatal yang berperan penting dalam menentukan status gizi bayi baru lahir. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesehatan gizi ibu dengan pertumbuhan dan perkembangan janin. Bayi yang dilahirkan dari ibu yang mengalami malnutrisi selama masa kehamilan akan mengalami dampak negatif, bahkan dampaknya dapat berlangsung lama. Sejak awal kehamilan, ibu atau wanita yang berniat untuk menjadi ibu sebaiknya mulai memeriksakan kondisi gizinya. Ibu yang sudah memiliki status gizi rendah sebelum masa kehamilan (kurus; IMT, $19,8 \text{ kg/m}^2$) hampir melahirkan bayi yang terlalu kecil. Wanita tersebut berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah jika status gizi rendah ini berlanjut hingga kelahiran bayi. (Atika Zummatul et al., 2021).

Jika dibandingkan dengan trimester pertama dan kedua kehamilan, kejadian KEK pada kehamilan jauh lebih besar pada trimester ketiga, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yang mengklaim bahwa prevalensi KEK pada kehamilan antara 35 dan 75 persen di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengindikasikan bahwa defisit energi kronis bertanggung jawab atas empat puluh persen kematian ibu di negara-negara terbelakang. Sebagai akibat dari fakta bahwa ibu hamil yang menderita kekurangan gizi, seperti kekurangan energi kronis, memiliki risiko lebih tinggi untuk sakit, maka sangat penting untuk mencegah kekurangan gizi pada ibu hamil. Akibatnya, ibu hamil merupakan kelompok sasaran yang memerlukan perhatian khusus (WHO, 2020).

Dilaporkan bahwa dari 4.656.382 ibu hamil yang diukur lingkaran lengan atas (LiLA), sekitar 451.350 ibu hamil terbukti mengalami Kekurangan Energi Kronis. Informasi ini diperoleh dari laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2020, yang disusun dari 34 provinsi. Proporsi ibu hamil di KEK pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat tiga provinsi yang persentase ibu hamil di KEK lebih dari enam belas persen, sedangkan tiga puluh satu provinsi lainnya telah mencapai angka yang diharapkan. DKI Jakarta merupakan provinsi dengan proporsi ibu hamil di KEK terendah, yaitu sebesar 4%. Sementara itu, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan persentase ibu hamil di KEK tertinggi. Selain itu, Bengkulu sendiri memiliki proporsi sebesar 11,8%, yang masih tergolong cukup tinggi jika dibandingkan dengan angka nasional yang sebesar 16%. (Kemenkes, 2021).

Kabupaten Konawe Selatan memiliki prevalensi ibu hamil KEK sebesar 29,38%, sedangkan Kabupaten Buton 28,69%, Buton Tengah 28,69%, Buton Selatan 25,06%, Muna 21,69%, Konawe 15,97%, Konawe Kepulauan 14,88%, Bombana 14,36%, Kendari 13,47%, Bau-Bau 12,07%, Kolaka Utara 11,93%, Muna Barat 11,84%, Kolaka 11,73%, Koltim 8,57%, Buton Utara 8,02%, dan Konawe Utara 3,72%. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi (PSG) 2023, prevalensi ibu hamil KEK di Sulawesi Tenggara sebesar 29,38%. Dengan mempertimbangkan temuan tersebut, Kabupaten Konawe Selatan merupakan kabupaten dengan jumlah ibu hamil KEK terbanyak (BPS, 2023").

Pada tahun 2022, berdasarkan data yang dihimpun di UPTD Puskesmas Lambandia, terdapat 381 ibu hamil dan 40 ibu hamil (10,49%) yang mengalami KEK. Pada tahun 2023, terdapat 219 ibu hamil dan 26 ibu hamil (11,87%) yang mengalami KEK. Sampai dengan tahun 2024, terdapat 115 ibu hamil dan 17 orang di antaranya (14,78%) telah mengalami KEK. Sementara itu, berdasarkan data stunting yang dihimpun di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia pada tahun 2024, jumlah balita yang diukur sebanyak 717 orang dan jumlah orang yang mengalami stunting sebanyak 59 orang (8,2%). UPTD Puskesmas Lambandia tahun 2024 merupakan sumber data. Ketidaktahuan dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Seseorang yang memiliki akses mudah terhadap pangan dapat memilih untuk mengonsumsi pangan yang kurang sehat atau bahkan tidak bergizi sama sekali karena minimnya pengetahuan yang dimilikinya. Terdapat korelasi antara tingkat kesadaran gizi seseorang dengan sikap dan perilakunya dalam memilih pangan. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pemahaman yang baik tentang gizi dan kesehatan agar kebutuhan gizinya selama masa kehamilan dapat terpenuhi. Selain itu, rendahnya status gizi ibu hamil dapat disebabkan oleh beberapa variabel, seperti kurangnya kesadaran ibu hamil terhadap gizi, pendapatan keluarga yang di bawah standar, dan pola makan yang tidak teratur (Safbrin Burton Saffiru, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi ibu hamil di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional* yang dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur pada bulan September Tahun 2024. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil yang menjadi bagian dari populasi penelitian ini adalah 32 orang. Data dalam penelitian ini dianalisis secara statistik dengan uji Chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Usia di UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Usia	n	%
<20 Tahun	12	37.5
20-35 Tahun	18	56.3
> 35 Tahun	2	6.3
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari total 32 responden, mayoritas berusia 20-35 tahun, yakni sebanyak 18 responden (56,3%). Selain itu, terdapat 12 responden (37,5%) yang berusia di bawah 20 tahun dan terdapat dua responden (6,3%) yang berusia di atas 35 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Pengetahuan di UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Pengetahuan	n	%
Baik	21	65.6
Kurang	11	34.4
Total	32	100

Hasil penelitian tabel 2 terlihat bahwa dari 32 responden, sebagian besar berada pada kategori berpengetahuan tinggi yaitu sebanyak 21 responden (65,6%) dan sisanya berpengetahuan rendah yaitu sebanyak 11 responden (34,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Tingkat Pendapatan di UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Tingkat Pendapatan	n	%
Sesuai UMK	24	75.0
Dibawah UMK	8	25.0
Total	32	100

Table 3 dapat dilihat bahwa dari 32 responden, mayoritas responden yang masuk dalam golongan pendapatan sesuai UMK adalah 24 responden atau sebesar 75% dari total responden. Sedangkan yang masuk dalam golongan pendapatan di bawah UMK sebanyak 8 responden atau sebesar 25% dari total responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Ibu Hamil berdasarkan Status Gizi pada Ibu Hamil di UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Status gizi pada ibu hamil	n	%
Baik	24	75.0
Kurang	8	25.0
Total	32	100

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 32 responden, sebagian besar responden berada pada kategori status gizi baik dengan jumlah responden sebanyak 24 orang (75%) dan kategori status gizi buruk sebanyak 8 orang (25%).

Tabel 5 yang berisi tanggapan 32 orang individu menunjukkan bahwa persentase terbesar individu dalam rentang usia 20-35 tahun yang berstatus gizi baik adalah mereka yang termasuk dalam kelompok usia 20-35 tahun. Sebanyak 2 orang responden atau 6,0 persen ditemukan berstatus gizi buruk, yang merupakan persentase terendah pada rentang usia 35 tahun ke atas. Uji chi square menghasilkan nilai p sebesar 0,020 yang lebih kecil dari taraf signifikansi yang

telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Tabel 5. Pengaruh usia terhadap status gizi pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur

Usia	Status Gizi pada Ibu Hamil						<i>p-Value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<20 Tahun	11	34	1	3	12	37	0,020
20-35 Tahun	13	41	5	16	18	57	
> 35 Tahun	0	0	2	6	2	6	
Total	24	75	8	25	32	100	

Pada prinsipnya, usia optimal adalah antara 20 dan 35 tahun, dan diyakini bahwa kesehatan gizi ibu akan membaik selama masa kehamilannya jika ia berada di antara kedua usia tersebut sebelum hamil. Terkait kebutuhan gizi yang harus dipenuhi oleh ibu hamil, semakin muda atau tua usianya, semakin besar pula pengaruhnya. Anak usia dini membutuhkan asupan gizi tambahan yang cukup karena selain untuk pertumbuhan dan perkembangan dirinya, mereka juga harus berbagi asupan gizi dengan bayi yang dikandungnya selama masa kehamilan. Jika ingin mendapatkan hasil yang baik dari kehamilan, rentang usia yang optimal adalah antara 25 hingga 34 tahun (Almatsier, 2014).

Selain itu, pada usia 35 tahun, organ-organ tubuh mengalami penurunan fungsi yang semakin melemah akibat proses penuaan. Akibatnya, jika terjadi kehamilan, zat gizi yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan ibu usia 20-35 tahun karena berada pada rentang usia yang sehat untuk bereproduksi (Yana, Musafaah, dan Yulidasari, 2016). Ibu hamil yang berusia di atas 35 tahun lebih rentan mengalami gangguan kesehatan seperti penyakit kronis seperti hipertensi dan diabetes, serta kondisi lain yang dapat menghambat masuknya zat gizi untuk memenuhi kebutuhan bayi melalui plasenta.

Tabel 6. Pengaruh pengetahuan terhadap status gizi pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Pengetahuan	Status Gizi pada Ibu Hamil						<i>p-Value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	20	62	1	3	21	65	0,000
Kurang	4	13	7	22	11	25	
Total	24	75	8	25	32	100	

Berdasarkan tabel 6 yang berisi tanggapan 32 orang, dapat diketahui bahwa responden yang berpengetahuan baik dan berstatus gizi baik paling banyak sebanyak 20 orang atau sebesar 62,0% dari keseluruhan. Sedangkan responden yang berpengetahuan kurang dan berstatus gizi

buruk sebanyak 7 orang atau sebesar 22%. Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pengetahuan terhadap status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Hal ini dikarenakan pengetahuan yang tinggi biasanya diikuti dengan perilaku yang lebih baik, seperti memilih makanan dan pola makan yang bergizi, serta menyadari pentingnya melakukan pemeriksaan rutin ke fasilitas kesehatan. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik terhadap topik tersebut cenderung lebih mematuhi anjuran gizi yang diperlukan, mengonsumsi suplemen zat besi, dan mematuhi petunjuk medis lainnya agar terhindar dari anemia. Sebaliknya, kurangnya pemahaman dapat mempersulit ibu hamil untuk menjaga status gizinya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko anemia dan kesulitan yang menyertainya. Oleh karena itu, upaya pencegahan anemia pada ibu hamil harus lebih menekankan pada pemberian informasi kesehatan yang komprehensif. Karena kebutuhan zat gizi yang meningkat selama masa kehamilan, ibu hamil dianggap sebagai kelompok yang rentan terhadap penyakit gizi. Inilah yang melatarbelakangi kerentanan tersebut. Salah satu contoh intervensi yang dilakukan dengan tujuan untuk menurunkan angka malnutrisi pada ibu hamil adalah dengan melakukan berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang gizi selama masa kehamilan. Kesehatan gizi ibu selama enam bulan pertama kehidupan dan selama masa janin merupakan faktor terpenting dalam menentukan tumbuh kembang anak, sehingga diperlukan perawatan yang menyeluruh. Menurut Ravaoarisoa et al. (2018), konseling bagi ibu hamil dapat diberikan sebagai salah satu intervensi. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan konseling agar ibu dapat meningkatkan pengetahuannya.

Terdapat korelasi antara edukasi gizi dengan status gizi ibu hamil. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki tingkat informasi yang tinggi tentang gizi ibu berpotensi meningkatkan kemampuannya dalam menentukan dan mengolah makanan bergizi. Selain itu, sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi, khususnya yang berkaitan dengan gizi otak bayi, guna menyediakan generasi masa depan yang lebih baik. Terdapat korelasi antara kebutuhan biologis kehamilan dan peningkatan kebutuhan gizi selama kehamilan. Dalam menentukan proses perkembangan janin dini dan kesehatan ibu, kondisi gizi ibu sebelum dan selama kehamilan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan faktor-faktor penting. Terdapat penurunan yang cukup besar dalam kejadian kelainan janin yang disebabkan oleh peningkatan kesadaran akan suplemen gizi, salah satunya adalah manfaat mengonsumsi suplemen asam folat. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu hamil untuk memiliki pemahaman tentang manfaat yang dapat diperoleh dari gizi yang tepat selama kehamilan (Pendleton, Saunders, dan Shlafer, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, para peneliti menyimpulkan bahwa jumlah informasi yang dimiliki ibu hamil memiliki dampak yang cukup besar terhadap status gizi yang dapat dicapainya. Secara umum, ibu hamil yang memiliki basis pengetahuan yang kuat cenderung memiliki status gizi yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan mereka lebih menyadari pentingnya menjaga pola makan yang sehat, mengonsumsi suplemen zat besi, dan mematuhi aturan yang ditetapkan oleh tenaga medis. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dapat mempersulit ibu hamil untuk menjaga status gizinya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko anemia dan kesulitan

yang terkait dengannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan dan pemahaman gizi ibu hamil melalui intervensi seperti kursus dan konseling kehamilan untuk menghindari kekurangan gizi dan menjamin kesehatan ibu dan bayi baru lahir sebaik mungkin.

Tabel 7. Pengaruh tingkat pendapatan terhadap status gizi pada ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Tingkat Pendapatan	Status Gizi pada Ibu Hamil						<i>p-Value</i>
	Baik		Kurang		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Sesuai UMK	24	75	0	0	24	75	0.000
Dibawah UMK	0	0	8	25	8	25	
Total	24	75	8	25	32	100	

Dari data pada tabel 7 yang memuat tanggapan 32 orang terlihat bahwa tingkat pendapatan tertinggi pada kategori UMK dengan status gizi baik terdapat pada 24 orang yang merupakan 75,0% dari keseluruhan. Responden terendah pada kategori status gizi kurang dan tingkat pendapatan di bawah UMK sebanyak 8 orang (25,0%). Berdasarkan uji chi square diperoleh nilai p sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur.

Hal ini dikarenakan pendapatan yang rendah akan berdampak pada ketidakmampuan memenuhi kebutuhan pangan yang selanjutnya akan berdampak pada kesehatan keluarga. Pada umumnya keluarga dengan tingkat ekonomi rendah menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk pangan. Akan tetapi, semakin banyak uang yang dimiliki, maka semakin baik pula pangan yang dapat diterima. Hal ini dikarenakan sebagian besar uang tunai yang dimiliki akan digunakan untuk membeli bahan pangan tertentu sesuai dengan keinginan.

Pada prinsipnya pola pembelian pangan yang akan dilakukan ditentukan oleh besarnya pendapatan, dan semakin tinggi pendapatan maka semakin banyak pula uang yang akan digunakan untuk berbelanja. Pemenuhan kebutuhan dalam keluarga menjadi fokus pembahasan ini, khususnya pemenuhan kebutuhan akan pangan yang bernilai gizi tinggi dan tersedia dalam jumlah yang cukup. Oleh karena itu, menurut Saputri, Restuastuti, dan Christanto (2014), faktor terpenting yang menentukan kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi ibu hamil adalah pendapatannya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap kondisi gizi ibu hamil. Hasil UMK menunjukkan bahwa ibu hamil yang berpendapatan lebih tinggi cenderung memiliki status gizi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan ibu hamil mampu memenuhi kebutuhannya akan makanan yang bergizi tinggi. Sebaliknya, ibu hamil yang berpendapatan di bawah UMK sering kali mengalami gizi buruk karena tidak mampu membeli bahan makanan yang bergizi tinggi. Oleh karena itu, peningkatan

pendapatan keluarga diperlukan untuk menjamin bahwa ibu hamil mempunyai akses terhadap pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu yang pada akhirnya akan berdampak pada kesehatan ibu dan bayinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan selanjutnya dapat ditarik beberapa simpulan bahwa status gizi ibu hamil di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Lambandia yang berada di Kecamatan Lambandia Kabupaten Kolaka Timur dipengaruhi oleh umur, pengetahuan, dan tingkat pendapatan. Pemberian edukasi dan konseling tentang pentingnya menjaga pola makan sehat selama kehamilan merupakan hal yang diharapkan bidan lakukan dengan lebih berinisiatif. Selain itu, bidan diharuskan melakukan pemeriksaan rutin terhadap status gizi ibu hamil dan memberikan arahan yang tepat untuk membantu mereka mengatasi kekurangan gizi. Ini termasuk membuat rekomendasi suplemen yang dibutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Hariani, H., Wiralis, W. (2022) Pengaruh Pemberian Formula Nugget Ikan Kembung dengan Penambahan Daun Kelor terhadap Kadar Seng Ibu Hamil yang Menderita Kekurangan Energi Kronis Berpotensi Memperbaiki Gizi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Edisi 1, Halaman 325–331, JIIP.
- Anggreni, D. (2022). Pengantar Metodologi Penelitian Kesehatan. STIKes Majapahit Mojokerto.
- Atika Zummatul, Nur Layli Alvia, Winiastri Dinda. (2021). Dampak daun kelor (*Moringa Oleifera* Lam) terhadap kadar hemoglobin ibu hamil.
- Candra (2020). Evaluasi status gizi. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Feri Ahmadi (2019). Gizi dan Janin Selama Kehamilan.
- Hadju, V., Marks, G. C., Nontji, W. (2020). Suplementasi dengan bubuk daun *Moringa oleifera* terhadap kesehatan ibu dan berat badan lahir pada ibu hamil. *Australian Journal of Herbal and Naturopathic Medicine*.
- tahun 2022, Hafid, R. Sebuah penelitian tentang dampak pemberian biskuit biji labu dan kapsul moringa pada ibu hamil terhadap kadar melondialdehid, kortisol, antioksidan total, dan stres di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan selama kehamilan. Universitas Hasanuddin di Makassar kini menawarkan Program Tesis Pascasarjana.
- Menurut Hasanlita (2023). Kek digunakan untuk memberikan makanan tambahan bagi ibu hamil di Desa Sumpur Jaya, yang terletak di Kabupaten Ketambe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 2, Edisi 2, Halaman 108–113, Hippocampus.
- Irwan, Z., Salim, A., dan Adam, A. (2020). Pengaruh Tepung daun kelor dan kue biji terhadap berat badan dan status gizi anak-anak. *Jurnal Gizi*.
- Junezar, R., Mangalik, G., Koritelu, R. T., Amah, M. W., Kbarek, O. P. I., dan Widi, R. (2019). Kekurangan energi kronis sebagai bagian dari Program Pemberian Makanan Tambahan. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*.
- Miftahul Khairoh. (2019). Asuhan kebidanan pada ibu hamil. Perusahaan penerbitan CV Jakad.